

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia kaya akan sumberdaya hayati untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Salah satunya adalah kacang-kacangan, yang dapat dimanfaatkan sebagai pangan serta kaya akan protein (Maesen, 1993 *dalam* Hamid, 2008). Kacang bambara merupakan salah satu kacang-kacangan minor yang belum terlalu diperhatikan di Indonesia. Di daerah asalnya, Afrika Barat, tanaman kacang bambara telah mendapat banyak perhatian dengan banyaknya penelitian yang mengungkap bahwa bambara groundnut adalah pangan yang menjanjikan tetapi tidak begitu diperhatikan (Linneman dan Azam-Ali, 1993).

Dilihat dari aspek agronomi dan nilai gizi, kacang bambara dinilai lebih unggul dibanding tanaman kacang-kacangan lainnya. Kelebihan kacang bambara dari sudut pandang agronomi adalah tidak membutuhkan perlakuan budidaya yang khusus sehingga mudah dibudidayakan. Kemudahan praktek budidaya pada tanaman kacang bambara dinilai dari toleransi tanaman pada kondisi lingkungan marginal seperti lahan tanam yang miskin unsur hara (Redjeki, 2003; Akpalu *et al.*, 2013) dan kondisi air yang terbatas (Nakano, 2002). Dari sudut pandang nilai gizi, biji kacang bambara memiliki nutrisi yang cukup baik. Di dalam biji kacang bambara terkandung kandungan gizi cukup tinggi diantaranya : protein 20.75%, karbohidrat 59.93%, 5.88% lemak, 10.43% air, dan 3.03% abu (Hidayah *et al.*, 2005 *dalam* Redjeki, 2007).

Galur kacang bambara Indonesia yang ditemukan di Indonesia sangat banyak. Menurut Kuswanto (2012), menyebutkan bahwa telah ditemukan 50 galur kacang bambara Indonesia berasal dari Jawa Barat dan Jawa Timur. Kacang bambara di Indonesia telah lama beradaptasi dengan baik di wilayah Bogor (Jawa Barat) dan bagian timur (Jawa Timur). Tanaman ini di daerah Bogor (Jawa Barat) dikenal dengan nama kacang bogor sedangkan di Gresik (Jawa Timur) dikenal dengan nama kacang kapri.

Produksi rata-rata kacang bambara oleh petani masih di bawah 4 ton per hektar. Tinggi rendahnya produksi kacang bambara dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor yaitu faktor genetik, faktor kesesuaian lingkungan, dan faktor teknik budidaya (Rukmana dan Oesman 2000). Peningkatan produksi kacang bambara melalui perbaikan teknik budidaya dapat dilakukan dengan cara optimasi populasi tanaman yaitu melalui pengaturan jarak tanam.

Salah satu faktor yang mendasari penentuan pengaturan jarak tanam adalah varietas tanaman. Jarak tanam berbeda pada setiap varietas mempunyai tipe pertumbuhan, umur panen, panjang perakaran, bentuk daun, waktu pembungaan dan jumlah polong yang berbeda. Menurut Nurman *et al.* (2005), pengaturan jarak tanam merupakan salah satu cara untuk menciptakan faktor-faktor yang dibutuhkan tanaman dapat tersedia secara merata bagi setiap individu tanaman dan untuk mengoptimasi faktor lingkungan yang tersedia. Dalam budidaya tanaman, pengaturan jarak tanam harus dilakukan dengan baik dan sesuai. Sebab, jarak tanam sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang dapat mempengaruhi hasilnya.

Pengaturan jarak tanam dengan kepadatan tertentu bertujuan memberi ruang tumbuh pada tiap-tiap tanaman agar tumbuh dengan baik. Jarak tanam akan mempengaruhi kepadatan dan efisiensi penggunaan cahaya, persaingan diantara tanaman dalam penggunaan air dan unsur hara sehingga akan mempengaruhi produksi tanaman. Pada kerapatan rendah, tanaman kurang berkompetisi dengan tanaman lain, sehingga penampilan individu tanaman lebih baik. Sebaliknya pada kerapatan tinggi, tingkat kompetisi diantara tanaman terhadap cahaya, air dan unsur hara semakin ketat sehingga tanaman dapat terhambat pertumbuhannya (Setyati, 1979 *dalam* Supriadi, 1986).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dari budidaya kacang bambara adalah rendahnya hasil produksi kacang bambara di kalangan petani umumnya masih rendah. Hal ini disebabkan karena teknik budidaya yang dilakukan petani umumnya masih tradisional. Salah satu faktor yang menentukan hasil kacang bambara adalah pengaturan jarak tanam harus dilakukan dengan baik dan sesuai. Sebab, jarak tanam sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang dapat mempengaruhi hasilnya. Sehingga, untuk memperoleh hasil yang

tertinggi pada pertumbuhan dan hasil kacang bambara (*Vigna subterranea* L.) galur Gresik yaitu menggunakan beberapa perlakuan jarak tanam. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tanaman kacang bambara menjadi tanaman yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pertumbuhan dan hasil tanaman kacang bambara sebagai respon dari jarak tanam, dengan indikator aspek pertumbuhan dan hasil yaitu tinggi tanaman, jumlah daun, indeks luas daun, berat kering brangkasan, jumlah polong, berat basah polong, berat kering polong dan berat biji kering per tanaman.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh perlakuan jarak tanam pada pertumbuhan dan hasil tanaman kacang bambara galur Gresik?
2. Berapakah jarak tanam yang memberikan hasil panen tertinggi pada pertumbuhan dan hasil tanaman kacang bambara galur Gresik?

1.4. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh perlakuan jarak tanam pada pertumbuhan dan hasil tanaman kacang bambara galur Gresik.
2. Mengetahui jarak tanam yang memberikan hasil panen tertinggi pada pertumbuhan dan hasil tanaman kacang bambara galur Gresik.

1.5. Hipotesis

Diduga pada jarak tanam 40 cm x 20 cm memberikan hasil panen tertinggi pada pertumbuhan dan hasil tanaman kacang bambara galur Gresik.